

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap negara, terutama bagi negara yang berkembang seperti Indonesia, Indonesia sangat mementingkan pendidikan, salah satunya dalam dunia kerja, dimana banyak perusahaan yang menuntut pegawainya berpendidikan minimal sarjana, sehingga individu berusaha untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut sistem pendidikan nasional, undang-undang no 2 tahun 1989, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sumardiono, 2007).

Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya di ruang sekolah, tetapi juga dapat diperoleh di lingkungan keluarga, pergaulan, dan sebagainya. Jadi sekolah

adalah model pendidikan *mainstream* (mayoritas). Sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi seseorang untuk memperoleh pendidikannya. Sekolah hanyalah salah satu cara yang dapat digunakan seorang anak untuk belajar dan memperoleh pendidikan sebagaimana sebuah sistem di dunia nyata, tak ada sebuah sistem yang sempurna demikian pula dengan sekolah. Sekolah memiliki kekuatan-kekuatan dan kekurangan, itulah sebabnya selalu ada peluang dan pembaharuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dan sekolah, baik level filosofi, institusi, *approach*, dan sebagainya (Sumardiono, 2007). Oleh sebab itu, pendidikan dikembangkan dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan formal bilamana pendidikan berlangsung dalam lingkungan sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal bilamana pendidikan berlangsung di luar lingkungan sekolah. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, tetapi sesungguhnya ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas daripada sistem sekolah.

Salah satu pendidikan non-formal adalah *homeschooling*, dikatakan pendidikan non-formal karena *homeschooling* memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah formal, baik proses belajarnya, waktu belajar, dan metode belajar yang beragam (Sumardiono, 2007).

Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan *homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003), Pasal 1 Ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu homeschooling di Indonesia khususnya Jakarta adalah *homeschooling* Windsor. *Homeschooling* ini memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan homeschooling yang lain di Jakarta. *Homeschooling* Windsor merupakan *homeschooling* percontohan (*Pilot Project*) di wilayah Jakarta Pusat. Berdasarkan catatan Dinas Pendidikan Nasional tahun 2008, *homeschooling* Windsor merupakan *homeschooling* yang memiliki standard ketentuan pendidikan non-formal dari Diknas, yang menggunakan kurikulum dan sistem pembelajarannya mengacu pada ketentuan Diknas. Adanya berbagai pandangan negatif maupun positif tentang siswa *homeschooling*, *homeschooling* Windsor memperlihatkan bahwa siswa *homeschooling* juga dapat berprestasi tidak hanya dibidang akademik tetapi juga non-akademik. Dalam bidang akademik, prestasi yang didapatkan yaitu lulus ujian Nasional dengan persentase 100 persen setiap tahunnya, juara 2 debat Bahasa Inggris se-Jakarta Pusat pada tahun 2009 serta mengikuti Olimpiade Biologi tingkat Nasional pada tahun 2009. Sedangkan dibidang non-akademik, mendapatkan juara 1 pertandingan basket se-Jabotabek pada tahun 2009 (Data *Homeschooling* Windsor, 2011).

Pencapaian suatu prestasi pada tahap remaja merupakan hal yang penting. Pada masa remaja mereka sudah membentuk inti dari individu sebagai manusia yang disebut identitas (Santrock, 2003). Remaja sudah memikirkan bagaimana kehidupannya dimasa mendatang serta sudah dapat berfikir realistik dan telah belajar bagaimana mereka bertanggung jawab akan diri mereka sendiri dan tugas-tugas mereka. Remaja juga dituntut untuk berpendidikan setinggi mungkin dan memperoleh prestasi sebaik-baiknya untuk menunjang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Munculnya suatu prestasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: motivasi, intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat, dan kondisi fisik. Faktor eksternal meliputi: faktor sosial termasuk hubungan siswa dengan guru, manajemen sekolah, kurikulum pendidikan serta sarana dan fasilitas sekolah (Santrock, 2009). Berkaitan dengan faktor internal, motivasi mengarahkan pada mengapa individu bertingkah laku, berfikir dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada arah dari tingkah laku (Santrock, 2008).

(Hakim, 2007) menyatakan bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus, misalnya kemampuan melukis atau bermain musik. Sedangkan minat adalah kesukaan seseorang terhadap sesuatu yang berperan dalam mengarahkan seseorang sesuai dengan bakatnya. Kondisi fisik juga dapat mendukung atau menghambat keberhasilan individu dalam mencapai prestasi. Kondisi kesehatan yang selalu

mengganggu atau adanya gangguan pada alat indra dapat mengganggu kegiatan belajar individu. selain faktor internal diatas juga terdapat faktor eksternal yang juga mempengaruhi motivasi seseorang untuk berprestasi. Hubungan siswa dengan guru, manajemen sekolah, kurikulum pendidikan serta sarana dan fasilitas sekolah memiliki peranan yang juga penting dalam kaitannya dengan motivasi siswa.

Berbagai prestasi yang didapatkan tentu tidak muncul dengan sendirinya. Pencapaian prestasi dilalui oleh beberapa proses salah satunya yaitu *intrinsic dan ekstrinsic motivation* (Santrock, 2008). Oleh karena itu motivasi merupakan salah satu proses yang penting dalam pencapaian prestasi seseorang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman A.M, 1990 "Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai." Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya (Sabri, 2006)

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam

proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. (Ngalim Purwanto, 1998).

Saat ini mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternative sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, (Suryadi, 2006) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar.

Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran inividu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Data yang terhimpun oleh Direktorat pendidikan kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Mulyadi, 2006), menegaskan bahwa ada sekitar 600% *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Angka yang cukup untuk masyarakat dalam merespon model pendidikan baru di Indonesia dan kemungkinan akan mengalami kenaikan atau bahkan bisa mengalami kemunduran.

Direktur Pendidikan kesetaraan, Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional, Yula Elawati menyebutkan *Homeschooling* merupakan jalur pendidikan informal dimana hasil belajarnya

dapat disetarakan. Peserta didik jalur informal dapat pindah jalur ke jalur nonformal dengan alih kredit kompetensi. Apabila siswa ingin mengikuti ujian nasional kesetaraan (untuk ijazah SD adalah paket A, SMP paket B, dan SMA paket C), hasil belajar siswa *homeschooling* dapat diakui dari rapor, portofolio, CV (*curriculum vitae*), sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan (Mulyadi, 2007).

Untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*homeschooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat. Bagi keluarga *homeschooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Eksistensi Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan (Sumardiono, 2007).

Menurut Musa (2009) *Homeschooling* dijadikan sebagai pendidikan anak alternatif dengan alasan, antara lain :

1. Melihat penerapan sistem pendidikan yang berlaku selama ini dianggap kurang menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh dan kesiapan jiwa kepemimpinan yang unggul.
2. Paradigma pendidikan yang sekuleristik yang melahirkan dan membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik
3. Kelemahan fungsional pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dengan tiga unsur, yaitu :

- a. Lembaga pendidikan :
  - 1) Kurikulum tanpa arah
  - 2) Guru belum memahami fungsi dan lingkungan sekolah
- b. Keluarga yang tidak mendukung
- c. Masyarakat yang tidak kondusif

*Homeschooling* pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulus hidupan anak didik tersebut di masyarakat (Suryadi, 2006).

*Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulus hidupan anak didik tersebut di masyarakat. Dalam *homeschooling* setidaknya ada tiga manfaat yang didapatkan, diantaranya pertama, *homeschooling* mengingatkan atau menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan sepenuhnya kepada sekolah formal, kedua *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar disekolah formal, dan ketiga, *homeschooling* dapat menjadi *sparring partner* sekolah formal dan non formal



dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya (Mulyadi, 2007).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar (dalam Djamarah, 1994) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (1995) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Dimiyati (2006) mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

##### 1. Faktor dari dalam diri siswa (internal)

Sehubungan dengan faktor internal ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (1995) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

###### a. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

###### 1) Faktor kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

###### 2) Faktor cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2003).

## b. Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

### 1) Intelegensi

Slameto (2003) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

### 2) Perhatian

Menurut al-Ghazali (dalam Slameto, 2003) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

### 3) Bakat

Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2003) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin

(2003) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

#### 4) Minat

Menurut Jersild dan Taisch (dalam Slameto, 2003) bahwa minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

#### 5) Motivasi

Menurut Slameto (2003) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

#### 6) Kematangan

Menurut Slameto (2003) bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat

tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

#### 7) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003) adalah *preparednes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

#### c. Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995) sebagai berikut: “Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

## 2. Faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal)

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 1995).

### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

### b. Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.

### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

Kegiatan siswa dalam masyarakat menurut Slameto (2003) mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat

menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Dari beberapa faktor diatas, motivasi merupakan salah satu faktor internal individu yang mempengaruhi seseorang untuk berprestasi dalam belajar. Dan homeschooling Kak Seto merupakan salah satu *homeschooling* yang didalamnya terdapat teknik pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, dan sebagai pendiri *homeschooling*, Kak Seto juga dikenal masyarakat sebagai psikolog dan praktisi pemerhati anak, oleh karena itu ketika Kak Seto mendirikan *homeschooling*, maka banyak masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk sekolah di *homeschooling* Kak Seto.

Berdasarkan pemikiran dan fakta-fakta diatas, maka menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar siswa homeschooling di dalam proses pembelajaran yang diajarkan di homeschooling tersebut.

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui **“Motivasi Belajar Siswa *Homeschooling*”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Motivasi Belajar Siswa *Homeschooling*?”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui motivasi belajar siswa *homeschooling*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami tentang motivasi belajar dan *homeschooling*.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

**BAB I** : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah tentang ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema motivasi belajar siswa *homeschooling*, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan yang menguraikan tentang pelaporan hasil penelitian.

**BAB II** : Berisi kajian pustaka yang meliputi teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian, kerangka teoritik, dan penelitian



terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa *homeschooling*.

- BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif eksploratif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa *homeschooling group* (komunitas) di *Homeschooling Kak Seto Surabaya*.
- BAB V : Berisi penutup yang meliputi simpulan dari hasil penelitian yang menguraikan pokok atau inti penelitian tentang motivasi belajar siswa *homeschooling group (komunitas)* dan menguraikan saran yang ditujukan untuk mahasiswa, kepentingan ilmiah, peneliti, lembaga yang bersangkutan, serta lembaga-lembaga yang sejenis.